

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah suatu bentuk usaha yang berperan dalam meningkatkan taraf hidup dan dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat (Kurniasih & Astuti, 2021). UMKM pada masa sekarang ini mulai mengalami perkembangan yang sangat pesat di Indonesia menjadi sangat penting untuk perekonomian negara, hal ini karena menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan terkait kemiskinan dan pengangguran. Menurut data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkopukm) mencatat, terdapat 64,2 juta unit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia pada 2021. Berdasarkan data BPS, UMKM yang bergerak di bidang pangan atau makanan sebanyak 1.5 juta, yang berarti persaingan antar industri akan semakin meningkat.

Persaingan industri makanan di Indonesia yang semakin ketat memaksa para pelaku industri untuk berinovasi dalam menjaga dan meningkatkan kualitas produknya. Salah satu cara yang paling penting adalah kebersihan, atau higienitas, baik dari segi bahan baku, proses produksi maupun pengemasan. Tujuannya adalah untuk mencegah kontaminasi makanan dengan bahan-bahan yang berbahaya, yang dikhawatirkan dapat mengganggu kesehatan konsumen. Maka sebaiknya setiap pelaku usaha harus memperhatikan kualitas bahan baku sebelum pengolahan produk makanan.

Pemilihan *supplier* merupakan salah satu proses yang penting, hal ini karena daya saing perusahaan dipengaruhi oleh *Supply Chain Management* (SCM). Salah satu cara untuk membangun sistem manajemen rantai pasok yang kuat dan efisien adalah dengan menerapkan pembobotan risiko menggunakan analisis distribusi, analisis efisiensi, dan pendekatan peluang kegagalan. Sistem Pengambilan Keputusan adalah proses pemilihan alternatif untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Pungkasanti & Handayani, 2017).

Dalam aspek manajemen pengadaan, pemasok atau *supplier* merupakan salah satu topik populer dan banyak dibahas, banyak perusahaan menghadapi kendala dalam memilih *supplier* dengan reputasi tertinggi di industri mereka untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan pelanggan mereka. Mengidentifikasi pemasok yang memenuhi semua kriteria yang dibutuhkan organisasi pembelian hampir mustahil. Dengan demikian, perusahaan mengidentifikasi pemasok yang memenuhi standar ideal dalam memulai kerjasama (Hanan et al., 2018).

Banyak penelitian telah mengusulkan penggunaan berbagai kerangka kerja pendukung keputusan untuk membantu menentukan pemasok optimal atau ideal. Sama seperti (Situmorang, Juniar, 2023), *supplier* harus tetap menjaga ketersediaan barang agar aktivitas perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Namun, seringkali pemilihan *supplier* yang digunakan oleh perusahaan belum memenuhi kriteria dan subkriteria. (Putri & Saptadi, 2022).

UMKM Tahu Iput merupakan usaha dalam bidang industri makanan. Produk yang dihasilkan oleh UMKM Tahu Iput yaitu tahu dengan dengan bahan alami tanpa bahan pengawet kimia. Dalam kegiatan produksi Tahu Iput, bahan utama yang digunakan UMKM Tahu Iput yaitu berupa kedelai. UMKM tersebut merupakan produsen tahu yang cukup besar di wilayah sokaraja. Selama dua puluh enam tahun menjalankan usaha tahu rumahan. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dari pemilihan lokasi ini dikarenakan UMKM Tahu Iput merupakan pabrik tahu yang ramai peminat, baik dari kalangan anak-anak dan orangtua. UMKM Tahu Iput memiliki volume konsumsi kedelai yang terbilang cukup tinggi yaitu sekitar 9.000 kg kedelai setiap bulannya pada tahun 2023.

UMKM Tahu Iput melakukan pemilihan *supplier* berdasarkan kriteria umum yang sudah ada berupa harga, kualitas, dan kuantitas. Namun, hal itu masih belum cukup untuk dijadikan tolak ukur sebagai penentuan *supplier* kedelai. Hal tersebut dikarenakan masih terjadi beberapa kendala yang sering dihadapi oleh UMKM ini mengenai bahan baku utama berupa kedelai. Permasalahan tersebut menimbulkan beberapa kerugian untuk UMKM Tahu Iput salah satunya proses produksi yang terkendala dikarenakan keterlambatan kedatangan bahan baku kedelai.

UMKM Tahu Iput harus mengevaluasi pemasok menggunakan kriteria yang sesuai. Tujuannya untuk menentukan pemasok yang diprioritaskan untuk memenuhi permintaan bahan baku yang diperlukan, dan untuk menghindari keterlambatan pengiriman, harga bahan baku, dan target pemenuhan kebutuhan bahan baku yang dibutuhkan.

Kedelai dengan kualitas yang baik yang di inginkan UMKM Tahu Iput memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

1. Secara fisik:
  - a. Warna: Kuning keemasan dan cerah, tidak coklat, hitam, atau hijau.
  - b. Bentuk: Bulat penuh, tidak keriput, pecah, retak, atau berlubang.
  - c. Tekstur: Keras dan padat, tidak lembek, berlendir, atau basah.
  - d. Aroma: Segar dan khas kedelai, tidak tengik, apek, asam, atau busuk.
2. Secara uji coba:
  - a. Tes rendam: Tenggelam dalam air setelah direndam selama 10 menit, kedelai berkualitas rendah akan mengapung.
  - b. Tes gigit: Keras dan renyah, tidak lembek atau berpasir.

Berdasarkan kriteria bahan baku yang diinginkan oleh UMKM Tahu Iput maka, hal ini menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam memilih *supplier* untuk bahan baku kedelai yang akan digunakan oleh UMKM Tahu Iput. Adapun jumlah kebutuhan kedelai selama produksi di UMKM Tahu Iput dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1** Kebutuhan Kedelai Selama Produksi

| Produksi         | Jumlah Loyang | Jumlah Kebutuhan Kedelai | Total    | Ampas Tahu |
|------------------|---------------|--------------------------|----------|------------|
| 300 kg/ Hari     | 40 Loyang     | 6 kg/ Loyang             | 240 Kg   | 76 kg      |
| 2.100 kg/ minggu | 280 Loyang    | 6 kg/ Loyang             | 1.680 kg | 420 kg     |
| 9.000 kg/ Bulan  | 1.120 Loyang  | 6 kg/ Loyang             | 6.720 kg | 2.280 kg   |

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa untuk jumlah produksi kedelai sebanyak 300 kg per hari akan menghasilkan sebanyak 40 loyang dimana setiap loyangnya membutuhkan 6 kg kedelai. Dengan jumlah keseluruhan kedelai jika

dibuat untuk 40 loyang yaitu 2440 kg dan terdapat ampas tahu dengan jumlah 76 kg. Jumlah produksi kedelai selama seminggu mencapai 2.100 kg kedelai dengan jumlah loyang yang dihasilkan sebanyak 280 loyang dengan total keseluruhan yaitu 1.680 kg dengan jumlah ampas tahu sebanyak 420 kg. Sedangkan, jumlah produksi perbulannya dibutuhkan kedelai sebanyak 9.000 kg dengan jumlah loyang yang dihasilkan yaitu 1.120 loyang dan total kedelai yang terpakai sebanyak 6.720 kg dan jumlah ampas tahu sebanyak 2.280 kg.

**Tabel 1.2** Hasil Potongan Tahu per Loyang Berdasarkan Jenisnya

| Jenis Tahu    | Produksi     | Jumlah potongan Tahu/ Loyang |
|---------------|--------------|------------------------------|
| Tahu Kepong   | 6 kg/ Loyang | 400 biji                     |
| Tahu Balok    | 6kg/ loyang  | 300 biji                     |
| Tahu Keriting | 6 kg/ Loyang | 1.200 Biji                   |

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah potongan yang dihasilkan berdasarkan jenis tahunya. Dimana, untuk jenis tahu kepong dengan produksi kedelai sebanyak 6 kg per loyang dapat menghasilkan 400 potongan tahu perloyangnya. Sedangkan tahu balok dengan jumlah produksi kedelai yang sama yaitu 6 kg per loyang dapat menghasilkan 300 biji potongan tahu di setiap loyangnya dan untuk tahu keriting dengan jumlah kedelai sebanyak 6 kg per loyangnya dapat menghasilkan 1.200 biji potongan pada setiap loyangnya.

**Tabel 1. 3** Harga Setiap Tahu Berdasarkan Nama Jenisnya

| Nama Jenis Tahu        | Isi Tahu/ Bungkus | Harga Tahu |
|------------------------|-------------------|------------|
| Tahu Kepong            | 9 Biji            | Rp.2.500   |
| Tahu Balok             | 5 Biji            | Rp.5.000   |
| Tahu Bulat             | 9 Biji            | Rp.2.500   |
| Tahu Jangan (Keriting) | 2 Takaran Tangan  | Rp. 2.500  |

Berdasarkan Tabel 1.3 terdapat penjelasan untuk harga sertiap tahu berdasarkan jenisnya. Tahu kepong dan tahu bulat dengan jumlah 9 biji per bungkus dijual dengan harga 2.500 dan tahu balok berisi 5 biji per bungkus dengan harga 5.000.

**Tabel 1.4** Jumlah Pemenuhan Bahan Baku Kedelai

| Bulan  | Kebutuhan UMKM | Pemenuhan Kebutuhan Kedelai |              |                        |
|--------|----------------|-----------------------------|--------------|------------------------|
|        |                | PT. Scoular                 | PT. Artomoro | PT. Fks Multi Agro Tbk |
| Jun-23 | 9.000 kg       | 3.000 kg                    | 3.000 kg     | 3.000 kg               |
| Jul-23 | 9.000 kg       | 3.000 kg                    | 3.000 kg     | 3.000 kg               |
| Aug-23 | 9.000 kg       | 3.000 kg                    | 3.000 kg     | 3.000 kg               |
| Sep-23 | 9.000 kg       | 3.000 kg                    | 3.000 kg     | 3.000 kg               |
| Oct-23 | 9.000 kg       | 3.000 kg                    | 3.000 kg     | 3.000 kg               |
| Nov-23 | 9.000 kg       | 3.000 kg                    | 3.000 kg     | 3.000 kg               |
| Dec-23 | 9.000 kg       | 3.000 kg                    | 3.000 kg     | 3.000 kg               |

Tabel 1.4 dari tabel di atas dapat diketahui jumlah pemenuhan bahan baku. Dapat dipenuhi di tiap-tiap *supplier* yaitu, PT. Scoular, PT. Artomoro, dan PT. Fks Multi Agro Tbk. Sudah sesuai dengan jumlah permintaan bahan baku sehingga tidak mengganggu proses produksi.

**Tabel 1.5** Harga Masing-masing Bahan Baku di Setiap *Supplier*

| Harga   | PT. Scoular | PT. Artomoro | PT. Fks Multi Agro Tbk |
|---------|-------------|--------------|------------------------|
| Kedelai | Rp.11.600   | Rp.11.600    | Rp.12.000              |

Tabel 1.5 terdapat harga bahan baku kedelai pada setiap *supplier*. Terdapat perbedaan harga kedelai pada setiap *supplier*, dimana pada PT. Scoular dan PT. Artomoro harga bahan baku kedelai yaitu 11.600 sedangkan pada PT. Fks Multi Agro Tbk harga bahan baku kedelai yaitu 12.000. Harga merupakan faktor yang sangat penting dalam pertimbangan pemilihan *supplier* yang sesuai. Tabel 1.5 Membuktikan bahwa *supplier* PT. Fks Multi Agro Tbk mempunyai harga di bahan baku yang berbeda. Ketepatan dan kesesuaian pengiriman bahan baku juga penting di dalam kelancaran proses produksi. Untuk ini perusahaan kerap mengalami keterlambatan dalam penerimaan bahan baku dari setiap *supplier*.

**Tabel 1.6** Presentase Keterlambatan Pengiriman

| No | Nama<br><i>Supplier</i>    | Keterlambatan Pengiriman |        |         |           |         |           |           |
|----|----------------------------|--------------------------|--------|---------|-----------|---------|-----------|-----------|
|    |                            | Juni                     | Juli   | Agustus | September | Oktober | November  | Desember  |
| 1  | PT. Scoular (X)            | Tidak ada                | 2 Hari | 3 Hari  | 1 Hari    | 1 Hari  | Tidak ada | Tidak ada |
| 2  | PT. Artomoro (Y)           | Tidak ada                | 2 Hari | 3 Hari  | 1 Hari    | 2 Hari  | 1 Hari    | Tidak ada |
| 3  | PT. Fks Multi Agro Tbk (Z) | 3 Hari                   | 3 Hari | 4 Hari  | 2 Hari    | 3 Hari  | 1 Hari    | 1 Hari    |

Tabel 1.6 Menunjukkan dari 3 pemasok kedelai ke UMKM Tahu Iput terdapat keterlambatan yang berbeda-beda. Pada bulan Juni *Supplier X* dan *Y* tidak terdapat keterlambatan pengiriman, sedangkan *Supplier Z* terdapat keterlambatan pengiriman bahan baku kedelai selama 3 hari. Pada bulan Juli masing- masing *Supplier* terdapat keterlambatan pengiriman, *Supplier X* selama 2 hari, *Supplier Y* selama 2 hari, dan *Supplier Z* 3 hari. Pada bulan Agustus masing- masing *Supplier* terdapat keterlambatan pengiriman, *Supplier X* selama 3 hari, *Supplier Y* selama 3 hari, dan *Supplier Z* 4 hari. Pada bulan September masing- masing *Supplier* terdapat keterlambatan pengiriman, *Supplier X* selama 1 hari, *Supplier Y* selama 1 hari, dan *Supplier Z* 2 hari. Pada bulan Oktober masing- masing *Supplier* terdapat keterlambatan pengiriman, *Supplier X* selama 1 hari, *Supplier Y* selama 2 hari, dan *Supplier Z* 3 hari. Pada bulan November *Supplier X* tidak terdapat keterlambatan pengiriman, sedangkan *Supplier Y* terdapat keterlambatan pengiriman selama 1 hari, dan *Supplier Z* selama 1 hari. Pada bulan Desember *Supplier X* dan *Y* tidak terdapat keterlambatan pengiriman, sedangkan *Supplier Z* terdapat keterlambatan pengiriman selama 1 hari. Berdasarkan data di atas dengan adanya keterlambatan pengiriman akan berakibat pada proses produksi yang terlambat.

**Tabel 1.7** Defect Kedelai/*Supplier*

| Bulan     | Banyak Defect/ <i>Supplier</i> |              |                        |
|-----------|--------------------------------|--------------|------------------------|
|           | PT. Scoular                    | PT. Artomoro | PT. Fks Multi Agro Tbk |
| Juni      | 360 Kg                         | 400 Kg       | 250 Kg                 |
| Juli      | 240 Kg                         | 390 Kg       | 600 Kg                 |
| Agustus   | 300 Kg                         | 450 Kg       | 560 Kg                 |
| September | 500 Kg                         | 200 Kg       | 685 Kg                 |
| Oktober   | 430 Kg                         | 265 Kg       | 465 Kg                 |
| November  | 200 Kg                         | 550 Kg       | 390 Kg                 |
| Desember  | 470 Kg                         | 300 Kg       | 555 Kg                 |

Tabel 1.7 menunjukkan kualitas kedelai berdasarkan jumlah *defect* yang terjadi pada setiap *supplier* per bulannya, jumlah *defect* pada setiap *supplier* berbeda-beda dari angka yang kecil hingga angka yang besar, dari data tabel diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa kualitas setiap *supplier* sangat berbeda dan dapat mempengaruhi proses produksi dan tidak dapat memenuhi kebutuhan kedelai pada perusahaan.

**Tabel 1.8** Permasalahan Kualitas Kedelai dari *Supplier*

| No | Nama <i>Supplier</i>       | Permasalahan Kualitas |          |         |           |         |           |          |
|----|----------------------------|-----------------------|----------|---------|-----------|---------|-----------|----------|
|    |                            | Juni                  | Juli     | Agustus | September | Oktober | November  | Desember |
| 1  | PT. Scoular (X)            | Berlendir             | -        | -       | -         | -       | Keriput   | -        |
| 2  | PT. Artomoro (Y)           | -                     | Bau Apek | -       | Keriput   | -       | Berlendir | -        |
| 3  | PT. Fks Multi Agro Tbk (Z) | Lembek                | -        | -       | Berlendir | -       | Berlubang | -        |

Berdasarkan Tabel 1.8 diatas terdapat permasalahan kualitas yang diakibatkan oleh *supplier* dimana pada bulan juni PT. Scoular (X) mengirim bahan baku yang sebagian kedelainya berlendir dan pada PT. Fks Multi Agro Tbk (Z) mengirim bahan baku kedelai yang terdapat kedelai yang lembek cukup banyak. Hal

ini, menyebabkan UMKM Tahu Ipat harus mengembalikan bahan baku tersebut kepada *supplier* untuk diganti dengan bahan baku yang memiliki kualitas yang baik. Karena pengembalian tersebut mengakibatkan proses produksi tahu mengalami keterlambatan. Pada bulan Juli, PT. Artomoro mengirim bahan baku kedelai. Namun, kedelai yang dikirim memiliki aroma yang tidak sedap (bau apek). Karena hal tersebut menyebabkan UMKM Tahu Ipat harus mengembalikan bahan baku tersebut untuk diganti dengan bahan baku yang lebih baik. Sehingga proses produksi tahu tersebut mengalami keterlambatan. Pada bulan Agustus, tidak terdapat permasalahan kualitas yang disebabkan oleh *supplier*. Pada bulan September, terdapat dua permasalahan yang diakibatkan oleh *supplier* yaitu bahan baku kedelai yang keriput dan berlendir. Akibat dari kesalahan pengiriman *supplier* menyebabkan produksi tahu yang terlambat. Pada bulan oktober tidak terdapat permasalahan kualitas dari *supplier*. Pada bulan November terdapat tiga permasalahan kualitas yaitu pada PT. Scoular (X) terdapat permasalahan kualitas bahan baku dimana bahan baku yang dikirim keriput, pada PT. Artomoro (Y) terdapat permasalahan bahan baku yang dikirimkan sebagian berlendir serta pada PT. Fks Multi Agro Tbk (Z) mengirimkan bahan baku yang kedelainya banyak sekali berlubang. Hal ini menyebabkan UMKM mengembalikan bahan baku tersebut kepada *supplier* agar dikirim ulang dengan bahan baku yang memiliki kualitas bagus. Karena pengembalian tersebut jadwal proses produksi tahu menjadi terhambat.



**Gambar 1.1** Wawancara terhadap pekerja dan pemilik UMKM.



Berdasarkan data permasalahan, wawancara dan observasi yang telah dilakukan di UMKM Tahu Iput, teridentifikasi adanya beberapa permasalahan terkait keterkendalian proses produksi yang disebabkan oleh faktor bahan baku. Dalam kegiatan pemasokan bahan baku sering terjadi keterlambatan pengiriman bahan baku selama 1-2 hari dari pihak pemasok, jumlah bahan baku yang dikirimkan tidak sesuai dengan kebutuhan pemesanan serta adanya kualitas kedelai tidak sesuai harapan. Penelitian perlu dilakukan untuk memberikan beberapa usulan guna mengatasi permasalahan dalam menentukan urutan prioritas *supplier* dan menentukan *supplier* yang paling sesuai. Alasan melakukan penentuan *supplier* kedelai yang baik yaitu untuk memastikan kualitas produk, stabilitas produksi, profitabilitas bisnis, dan kelancaran operasi usaha. Penentuan *supplier* dilakukan melalui proses pembobotan tingkat kepentingan kriteria pada masing-masing *supplier* selanjutnya menentukan urutan *supplier* terbaik dan penentuan *Supplier* mana yang dipertahankan dan juga digantikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan,

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan bahwa dengan adanya penentuan *supplier* bahan baku yang baik dapat memberikan kelancaran pada proses produksi. Akan tetapi dengan adanya penentuan *supplier* bahan baku kedelai pada UMKM Tahu Iput yang masih belum memenuhi kriteria *supplier* yang sesuai dengan standar UMKM tersebut, akan mempengaruhi keberlangsungan proses produksi terlambat dan terkendala. Permasalahan yang terjadi pada UMKM Tahu Iput tersebut sering mengalami berbagai kendala seperti harga kedelai yang tidak sesuai dengan kualitas, kualitas kedelai yang kurang baik, stok kedelai karena keterlambatan datangnya bahan baku, stok kedelai dari *supplier* yang belum memenuhi jumlah pesanan yang masih kurang. Oleh karena itu perlu menentukan alternatif *supplier* terbaik di UMKM Tahu Iput supaya dalam proses produksi berjalan dengan lancar dan berdampak positif dalam perkembangan dan kesuksesan UMKM Tahu Iput itu sendiri.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Menentukan kriteria-kriteria *supplier* yang sesuai dengan standar perusahaan.
2. Menentukan bobot tingkat kepentingan pada masing-masing kriteria dalam penentuan *supplier* bahan baku kedelai pada UMKM Tahu Iput.
3. Untuk mengetahui solusi pemecahan pengambilan keputusan UMKM Tahu Iput dalam penentuan *supplier* kedelai terbaik.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti. Dengan menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai cara untuk menambah pengetahuan dan wawasan.
2. Bagi Institusi. Memberikan manfaat yang signifikan bagi organisasi. Keuntungan ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan, produktivitas, efisiensi biaya, reputasi, pengetahuan, dan wawasan, serta referensi penelitian dan pengembangan.
3. Bagi Instansi. Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi bisnis karena dapat membantu manajemen membuat keputusan tentang lingkungan kerja fisik dan non-fisik dan kinerja karyawan.
4. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, dan bahan kajian dalam menentukan strategi pengembangan usaha.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Beberapa batasan dari ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah UMKM Tahu Iput yang berlokasi di kecamatan sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.
2. Penentuan kriteria *supplier* bahan baku kedelai terbaik UMKM Tahu Iput di Jalan Dusun I Wiradadi, Sokaraja, Kabupaten Banyumas.
3. Penentuan *supplier* pada 3 *supplier* yang dapat memenuhi kriteria yang diinginkan.